

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulis melihat unggahan seorang teman pada media sosial instagramnya yang sedang minum secangkir kopi pada sebuah *coffee shop*. Unggahan tersebut menimbulkan keinginan untuk mengunjungi tempat itu, tertulis pada palang namanya “Dua Pintu *Coffee Roastery*”¹. Barista menyajikan secangkir kopi dengan aroma yang wangi, rasa yang nikmat dan memiliki cita rasa yang khas.¹ Pada tanggal 2 September 2018, rasa penasaran dengan kopi yang dinikmati pada *coffee shop* itu membawa penulis ke daerah asal kopi tersebut yaitu Kecamatan Lembah Gumanti, mengunjungi Koperasi Solok Radjo. Koperasi ini membangun dari sisi “hulu hingga ke hilir” yaitu mengelola biji kopi dari kebun (hulu) hingga pascapanen dan pemasaran (hilir).

Di Koperasi Solok Radjo, penulis bercengkrama dengan seorang bapak tua berumur 65 tahun yang menghadirkan secangkir kopi original Solok Radjo. Orang itu bernama Bapak Syahrul yang kemudian menceritakan kisah hidupnya sebagai seorang petani kopi, kehidupannya sekarang ini sudah lebih baik setelah bergabung dengan koperasi. Bapak Syahrul merupakan seorang petani, tidak hanya menanam kopi namun juga menanam tanaman perkebunan lain seperti kulit

¹ Barista adalah sebutan untuk seseorang yang pekerjaannya membuat dan menyajikan kopi kepada pelanggan. Secara teknis adalah secara professional untuk membuat espresso dan memiliki keahlian tingkat tinggi untuk meracik kopi yang melibatkan berbagai campuran dan rasio semacam *latte* dan *cappuccino*. Kata barista berasal dari bahasa Italia yang berarti bartender. Pekerjaan barista di Indonesia merupakan salah satu pekerjaan yang bebas dari gender *stereotyping*. Diakses melalui <https://majalah.ottencoffee.co.id/sekilas-tentang-barista> pada tanggal 8 September 2018.

manis dan tanaman hortikultura. Dahulu jika hanya mengandalkan dari kopi saja itu sangat sulit, harga kopi yang murah tidak mampu menopang kehidupan petani. Biji kopi yang dipanen Bapak Syahrul pernah dibeli dengan harga Rp. 1500,- per kilogram pada tahun 2000-an. Petani lebih memilih melakukan pekerjaan lain atau menanam tanaman yang lebih menguntungkan, untuk masa itu markisa lebih menjanjikan, sehingga kebun kopi ditinggalkan dan tidak terawat semakin lama tanaman kopi tidak produktif lagi.²

Kesulitan lain yang dihadapi para petani adalah memasarkan hasil produksi, mereka mengantar ke rumah *toke* pengumpul atau harus menjual kepada *toke* pengumpul di Pasar Alahan Panjang.³ Jarak yang ditempuh rata-rata 10 Km membuat biaya produksi bertambah. Alternatif lain dalam menjual kopi mereka adalah menunggu *anak randai* yang menjemput hasil panen dari kebun namun harga yang ditawarkan lebih murah dibandingkan harga yang ada di pasar.⁴ Para petani menjadi semakin frustrasi. Banyak di antara petani menebang batang kopi mereka dan mengganti dengan tanaman lain, salah satu contoh adalah Bapak Syafrizal Rajo Endah.⁵

Selain minyak bumi dan gas komoditas yang paling banyak diperdagangkan di dunia adalah kopi, kopi juga menjadi salah satu komoditas

² Wawancara dengan Bapak Syahrul (petani) pada tanggal 2 September 2018, di Nagari Aia Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti.

³ *Toke* Pengumpul adalah pedagang yang membeli hasil pertanian masyarakat dari *anak randai* kemudian menjual kembali kepada pedagang yang lebih besar.

⁴ *Anak randai* adalah pedagang perantara yang berkeliling mencari hasil pertanian ke kampung-kampung atau kebun petani.

⁵ Wawancara dengan Bapak Syafrizal Rajo Endah (petani hortikultura, petani kopi) pada tanggal 5 Desember 2018 di Nagari Aia Dingin Kecamatan Lembah Gumanti.

unggulan Indonesia di pasar internasional. Dewasa ini kopi dilirik sebagai *life style* maupun sebagai dunia usaha yang sedang berkembang dan digemari sehingga dapat membawa keuntungan bagi banyak kalangan. Harapan yang sama juga teruntuk para petani sebagai tangan pertama dalam jaringan perdagangan kopi.

Permintaan luar negeri terhadap kopi arabika meningkat sehingga menjadi peluang yang bagus bagi Kabupaten Solok dalam mengembangkan perkebunan kopi, terutama di Kecamatan Lembah Gumanti karena dari sini muncul kopi arabika yang banyak diburu penikmat kopi dari dalam maupun luar negeri. Kopi ini diproduksi oleh Koperasi Solok Radjo dan telah ditetapkan menjadi kopi *specialty*.⁶

Kecamatan Lembah Gumanti tampil sebagai daerah penghasil kopi jenis arabika yang sedang laris di pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Kebun kopi arabika di kecamatan ini bukan yang terluas jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Solok, luasnya hanya 251 ha. Jumlah petani kopi pada Kecamatan Lembah Gumanti adalah 286 orang, tidak juga yang terbanyak

⁶ Kopi spesialti adalah sebuah penilaian atau pengklasifikasian terhadap kopi yang memiliki aroma dan rasa yang istimewa. Berdasarkan penilaian SCAA (*Specialty Coffee Association of America*) maka kopi yang masuk ke dalam kategori *speacialty* wajib memiliki nilai minimum 80 dan maksimum 100 serta tidak memiliki cacat primer untuk *greenbean*/biji hijaunya. Jadi kopi *specialty* digunakan untuk menyatakan tingkatan kualitas kopi. Jenis tingkatan lain adalah premium, komersil, *grade 1* dan *grade 2*. Kopi spesialti asal Indonesia makin populer mulai akhir tahun 1980-an terutama pada kalangan masyarakat Amerika Serikat dan Eropa Barat. Kopi spesialti Indonesia yang sudah punya nama di pasar internasional seperti *Java Preanger Coffee*, *Gayo Mountain Coffee*, *Mandheling Coffee*, *Sidikalang Coffee*, *Lintong Coffee*, *Toraja/Kalosi Coffee*, *Flores Bajawa*, *Bali Kintamani Coffee*, dan *Baliem Valley Coffee*. (Gabungan Eksporiti Kopi Indonesia (GAEKI), 2012).

dibanding kecamatan lain di Kabupaten Solok.⁷ Angka-angka di atas kertas tidak mempengaruhi dan tidak begitu penting, namun usaha yang telah dilakukan petani kopi bersama koperasi hingga kopinya dikenal dunialah yang perlu diapresiasi.

Alahan Panjang dan Aia Dingin adalah nagari yang termasuk ke dalam Kecamatan Lembah Gumanti yang berada pada ketinggian lebih kurang 1500 mdpl. Alahan Panjang adalah ibukota Kecamatan Lembah Gumanti, sedangkan Aia Dingin merupakan daerah kantong produksi kopi yang dikelola oleh Koperasi Solok Radjo, kawasan ini dataran lembah tertinggi di Sumatera Barat, selalu diselimuti kabut tebal. Pada lereng bukit seberang danau paling Selatan menghampar rimbum batang kopi baik berusia muda maupun yang sudah tua, dan daerah ini memang cocok untuk perkebunan kopi jenis arabika. Kopi arabika sangat cocok ditanam di daerah dengan ketinggian 1000-1750 meter di atas permukaan laut.⁸

Asumsi yang berkembang dalam masyarakat selama ini mengatakan kopi itu pahit, namun setelah mengalami proses pengolahan dan penyajian yang baik kopi tidak lagi pahit dan tidak lagi seharga Rp. 3000,- secangkir. Sama halnya dengan analogi kehidupan petani kopi yang dulunya juga pahit. Selama bertahun-tahun tidak ada peningkatan harga, membuat petani kopi tidak serius mengolah kebun dan mengganti dengan tanaman lainnya yang lebih menguntungkan, namun tidak lagi demikian setelah berdirinya Koperasi Solok Radjo. Koperasi mampu

⁷ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Solok Dalam Angka 2017*, diakses melalui <http://solokkab.bps.go.id> pada tanggal 14 September 2018.

⁸ Aak, *Budidaya Tanaman Kopi*, Yogyakarta : Kanisius, 1988, hlm. 25.

membawa perubahan bagi kehidupan petani dan mengangkat harga kopi di Kecamatan Lembah Gumanti khususnya dan Kabupaten Solok umumnya.

Koperasi Solok Radjo dipelopori oleh Alfadrian Syah seorang anak petani yang peduli terhadap kondisi orang tuanya dan kemunduran minat petani dalam berkebun kopi. Koperasi ini hadir sebagai “gula” dari pahitnya kehidupan petani kopi dan menjadi tempat bagi petani dalam memasarkan hasil panen. Koperasi juga mengedukasi petani dalam memelihara dan merawat tanaman kopi serta cara pengolahan biji kopi sehingga menghasilkan kuantitas dan kualitas yang bagus. Koperasi Solok Radjo berdiri pada bulan Juni 2014 tepatnya berada di Nagari Aia Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat.⁹

Untuk memperoleh kualitas biji kopi yang bagus, koperasi mengedukasi petani melalui penyuluhan atau sosialisasi seperti tentang pembibitan, pemeliharaan, pemupukan, pemangkasan, penanggulangan hama, serta pengolahan pascapanen sehingga kualitas *green bean* yang dihasilkan bagus dan dapat dibeli dengan harga yang baik. Tujuannya adalah agar petani memperoleh keuntungan yang besar, akan berbeda hasil yang diperoleh petani jika tanaman kopi itu tanpa rawatan.¹⁰ Koperasi telah memiliki peralatan yang lengkap untuk mengolah produk pascapanen. Koperasi mengatasi masalah pemasaran yang

⁹ Pada tahun 2014 resmi menjadi Koperasi Solok Radjo atas badan hukum yang dikeluarkan oleh Dinas KOPERINDAG dan UMKM Kabupaten Solok dan sudah terdaftar badan hukum pada bulan Agustus 2016 dengan notaris Yeni Gusnita, SH. M.Kn.

¹⁰ *Green bean* adalah Kopi *cherry* yang telah diproses menjadi biji kopi, namun masih mentah dan berwarna hijau.

selama ini dihadapi para petani dengan memasarkan sendiri produk mereka melalui satu pintu.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat juga sudah menunjukkan perhatian terhadap kopi, dengan diadakannya festival kopi untuk pertama kalinya pada tanggal 27-28 Maret tahun 2014. Festival ini diadakan dalam rangka mengangkat peluang dan potensi Sumatera Barat terhadap komoditi kopi khususnya yang berjenis arabika di Hotel Dinaya Soasa Padang. Festival ini diikuti oleh produk-produk kopi yang ada di Sumatera Barat, pada penilaiannya Kopi Arabika Solok Radjo memperoleh poin tertinggi yaitu 8,7.¹¹ Untuk memperkenalkan keberadaan kopi ini kepada penikmat kopi, yang bertujuan Koperasi Solok Radjo selalu mengikuti festival maupun pameran-pameran baik yang diadakan oleh pemerintah ditingkat nasional maupun festival yang diadakan ditingkat internasional.

Festival kopi yang pernah diikuti Koperasi Solok Radjo di tingkat nasional dan tingkat internasional adalah *Roaster Choice Awards* 2014, festival original kopi Sumatera Barat 2015, *Australian International Coffee Awards*. Koperasi Solok Radjo juga mendapatkan piagam penghargaan yaitu 2ND *Runner-Up Syphon Category, Bronze Medal* pada *Australian International Coffee Awards* dan *Silver Medal* pada *Australian International Coffee Awards*. Pada tahun 2017 juga mengikuti pameran kopi *specialty* di Seattle, Amerika Serikat.¹²

¹¹ Diakses melalui www.sumbarprov.go.id. *Festival-Kopi-Arabika-Provinsi-Sumatera-Barat* pada tanggal 6 Agustus 2018.

¹² Piagam Penghargaan yang diterima oleh Koperasi Solok Radjo, di Nagari Aia Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti.

Perubahan yang paling dirasakan oleh petani kopi setelah berdirinya Koperasi Solok Radjo adalah harga kopi meningkat dan stabil. Harga kopi yang dibeli Koperasi Solok Radjo kepada petani adalah harga yang telah disepakati bersama dalam rapat anggota koperasi, yaitu sebesar Rp. 8.000,- per kilogram setelah melalui pertimbangan biaya produksi yang dikeluarkan. Sedangkan, harga yang ditawarkan *toke* pengumpul tidak stabil, harga kopi tertinggi yang pernah dibeli *toke* adalah Rp. 6000,- per kilogram dan kadang kala bisa lebih murah lagi. Permintaan dan peminat kopi arabika di pasaran semakin meningkat, kopi Solok Radjo bahkan mendapat pesanan hingga ke dunia internasional seperti Australia, Singapura, Amerika Serikat dan Malaysia, dan selanjutnya mereka menargetkan pasar kopi di China.¹³

Saat awal pendiriannya, produksi kopi Solok Radjo hanya berkisar 6 (enam) ton per tahun, sementara permintaan pasar baik dari dalam maupun luar negeri pada saat itu besar. Langkah yang diambil koperasi untuk memenuhi kebutuhan pasar adalah sebuah program khusus yang dinamakan Radjo Project. Koperasi mengumpulkan kopi dari daerah lain, seperti; produksi kopi dari perkebunan kopi Situjuah Banda Dalam dengan nama Situjuah Radjo dan kopi dari Kerinci dengan nama Kerinci Radjo. Kopi ini hanya dipasarkan di tingkat lokal dan tidak dicampur dengan kopi Solok Radjo, karena setiap kopi memiliki memiliki rasa yang khas dan unik. Kopi Solok Radjo memiliki aroma rempah dan

¹³ Diakses melalui <http://PadangEkspres.co.id/Kopi-Solok-Radjo-Tembus-Pasar-Empat-Negara> pada tanggal 9 Mei 2018.

lemon, dan rasa ini hanya dimiliki oleh kopi Solok Radjo sehingga Kopi Arabika Solok ini telah memiliki Sertifikat Indikasi Geografis.

Koperasi Solok Radjo merupakan koperasi yang sifatnya independen, memiliki pola yang berbeda dan tidak berada di bawah naungan perusahaan seperti koperasi-koperasi pertanian lainnya. Masalah yang timbul pada koperasi umumnya adalah kepengurusan yang tidak berjalan dengan baik, lesu dan tidak bersemangatnya para anggota koperasi dalam mengelola dan mengembangkan koperasi. Pada Kabupaten Solok koperasi yang memiliki masalah sebanyak 84 unit dari 152 unit koperasi yang tersebar di beberapa kecamatan. Pasalnya, rata-rata sudah lebih dari dua tahun koperasi tersebut tidak melakukan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Bahkan 78 di antara 84 koperasi yang bermasalah itu kini terancam dibubarkan, karena tidak punya aktivitas sama sekali. Sementara 6 koperasi lagi masih punya aktivitas, namun mereka tidak melaksanakan RAT karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM).¹⁴

Keuntungan lain yang dimiliki oleh Koperasi Solok Radjo adalah dikelola oleh anak-anak muda di Kabupaten Solok yang memiliki semangat juang dan kepedulian yang tinggi dalam mengembangkan dunia perkopian, terbukti dalam waktu empat tahun sejak berdirinya koperasi ini sudah mampu melakukan inovasi dan terobosan baru serta menjadi harapan baru bagi petani kopi di Kabupaten Solok khususnya dan Provinsi Sumatera Barat umumnya.

¹⁴ Diakses melalui www.Haluan.com. *Koperasi-di-Kabupaten-Solok-78-diantaranya-terancam-dibubarkan edisi Senin 16 Februari 2015* pada tanggal 9 Mei 2018.

Ketertarikan dan keterlibatan secara akademik diperlukan dalam memajukan perkopian di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya. Indonesia memiliki keberagaman kopi yang tumbuh mulai dari Pulau Sumatera hingga Papua dengan cita rasa yang spesifik, unik dan berbeda meskipun dengan jenis yang sama, Indonesia merupakan surga kopi dunia. Referensi mengenai kopi di Indonesia banyak berasal dari Eropa dan Amerika Serikat yang bukan penghasil kopi. Negara itu menguasai pengetahuan mengenai pengembangan di laboratorium, penyeduhan dan penyajian kopi.

Dalam mengembangkan minat terhadap kopi dan petani kopi di Indonesia diperlukan lintas disiplin ilmu pengetahuan. Pencitraan kopi Solok Radjo di Kecamatan Lembah Gumanti yang dihadirkan petani dan koperasi bentukannya tentu saja jadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu penulis memberi judul penelitian ini dengan **Petani Kopi Dan Koperasi Solok Radjo di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok (1998-2018)**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulisan sejarah lebih baik dan menjadi lebih terarah karena dilengkapi dengan rumusan masalah. Rumusan tersebut dalam bentuk temporal, spasial dan keilmuan. Ketiga rumusan itu penting diperhatikan agar sejarawan bisa terhindar dari hal-hal yang tidak relevan dari permasalahan yang sedang ditulis.¹⁵

¹⁵ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo. (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1986, hlm. xii.

Tesis ini mengkaji tentang petani kopi dan Koperasi Solok Radjo yang mengolah kopi arabika dari kebun (hulu) hingga pascapanen dan pemasaran (hilir), serta melihat pola jaringan perdagangan kopi sebelum dan setelah terbentuknya koperasi.

Permasalahan yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan tanaman kopi dan kehidupan petani kopi di Kecamatan Lembah Gumanti sebelum 1998 hingga 2013?
2. Mengapa didirikan Koperasi Solok Radjo dan siapa pendirinya?
3. Bagaimana aktifitas koperasi dalam mengolah kopi serta peran koperasi dalam mengubah kehidupan petani kopi dan jaringan perdagangan kopi?

Batasan temporal pada penelitian ini, batasan awal diambil pada tahun 1998 saat situasi ekonomi mengalami kekacauan karena terjadi krisis moneter di Indonesia yang menyebabkan tidak stabilnya harga-harga komoditas ekspor. Kopi merupakan komoditi ekspor yang penting di Indonesia, sehingga keadaan ini berdampak juga terhadap kehidupan petani kopi. Pada tahun 2014 merupakan awal terbentuknya Koperasi Solok Radjo sebagai penggerak naiknya harga kopi di tingkat petani. Batasan akhir adalah tahun 2018 karena di tahun ini Koperasi Solok Radjo telah mampu meningkatkan harga kopi sehingga membawa keuntungan bagi para petani.

Batasan spasial pada penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Gumanti, di Nagari Aia Dingin karena kantor Koperasi Solok Radjo dan aktivitas Koperasi Solok Radjo lebih banyak berada di sana. Kemudian kecamatan lain

seperti Kecamatan Danau Kembar dan Kecamatan Bukit Sundi. Koperasi memiliki 8 (delapan) Unit Pengumpulan Hasil (UPH), 4 (empat) di antaranya berada di Kecamatan Lembah Gumanti, 2 (dua) di Kecamatan Danau Kembar, 1 (satu) di Kecamatan Lembang Jaya dan 1 (satu) lagi berada di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan perkembangan tanaman kopi dan kehidupan petani kopi di Kecamatan Lembah Gumanti sebelum 1998 hingga 2013.
2. Menganalisis latar belakang berdirinya koperasi Solok Radjo dan pendirinya.
3. Menjelaskan aktifitas koperasi dalam mengolah kopi serta peran koperasi dalam mengubah kehidupan petani kopi dan jaringan perdagangan kopi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis, memberikan sumbangan bagi khasanah ilmiah dan kepustakaan baru. Penelitian juga dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum dan penelitian selanjutnya khususnya sejarah sosial ekonomi yang ada di Indonesia. Adapun manfaat yang lain adalah meningkatkan wawasan dan pemahaman peneliti tentang apa yang sebenarnya terjadi dari masa ke masa. Diharapkan juga memberi

kontribusi kepada pemerintah Kabupaten Solok khususnya dan Provinsi Sumatera Barat umumnya, agar lebih banyak lagi mengembangkan sektor perkebunan kopi.

D. Kajian Pustaka

Sebagai upaya memperkaya materi penulisan dan menghindari terjadinya kerancuan objek penelitian, maka dilakukan tinjauan terhadap beberapa buah buku dan hasil penelitian yang relevan. Buku pertama berjudul: *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi* yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. Buku ini membahas mengenai sejarah perekonomian di Indonesia yang ditulis dengan pendekatan sosio ekonomi mengenai perkebunan di Indonesia. Lebih menitikberatkan kepada perkembangan perkebunan dari masa ke masa yaitu sejak masa pra-kolonial sebagai masa sebelum datangnya bangsa Barat ke Nusantara hingga masa pemerintahan Orde Baru. Buku ini memberi kontribusi terhadap penelitian, seperti soal kebijakan bidang perkebunan, pekebun atau petani, dan kehidupan masyarakat.

Buku kedua adalah *Sumatera Barat Plakat Panjang* karya Rusli Amran. Dalam buku ini hanya pada Bab III saja yang menggambarkan mengenai kopi berjudul Drama Kopi. Buku ketiga, Christine Dobin dalam bukunya *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847* bercerita mengenai ekologi sosial dan topografi Minangkabau serta tantangan dan anugerah alam pada gerakan perdagangan dalam masyarakat Minangkabau. Terjadi dinamika perubahan orang Minangkabau dalam liku-liku perdagangan di

pedalaman dan Pantai Barat, perkebunan komoditi ekspor, persaingan dan perang dagang dengan Belanda serta kebangkitan Islam di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dalam jaringan perdagangan menjadi pokok penelitian dengan konteks sosial ekonomi sehingga bisa menjadi acuan penulis yang relevan, sama-sama dalam konteks sosial ekonomi namun peneliti melihat kehidupan petani, koperasi dan pola perdagangan kopi pada era kontemporer.

Selanjutnya adalah buku Clifford Geertz yang berjudul *Involusi Pertanian proses perubahan ekologi di Indonesia*, dalam buku ini menyatakan bahwa terhambatnya pembangunan ekonomi di Indonesia disebabkan oleh involusi pertanian. Memunculkan konsep berbagi kemiskinan karena budaya yang lebih mementingkan solidaritas bersama daripada peningkatan hasil pertanian menyebabkan sektor pertanian tidak dapat berkembang.

Buku kelima adalah *Prakapitalisme di Asia* oleh Dr. J.H. Boeke, membahas dan menggali mengenai penyebab terjadinya kemiskinan yang berkesinambungan sejak abad pertengahan hingga berakhirnya Perang Dunia II, yang terjadi pada di kawasan pedesaan Asia Timur, Selatan, dan Tenggara (Jepang, India, Indocina, Cina dan Hindia Belanda (Jawa)). Buku ini relevan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, terutama dalam melihat masalah yang berkaitan dengan perniagaan dan perdagangan, uang, keuntungan dan perusahaan, pembagian dan organisasi tenaga kerja, pasar-pasar, persaingan dan harga-harga. Dalam penelitian yang akan dilakukan juga melihat ekonomi

masyarakat desa (para petani) dan prospek ekonomi dalam perdagangan kopi yang dilakukan oleh sebuah lembaga atau koperasi.

Buku keenam adalah *Petani Suatu Tinjauan Antropologi* oleh Eric R. Wolf, buku ini membahas mengenai bagian dari umat manusia yang berada di pertengahan jalan antara suku primitif dan masyarakat industri, serta menampilkan penyebab baik keadaan tidak mau berubah maupun perubahan di kalangan kaum tani pedesaan di dunia.

Buku selanjutnya adalah karya James C. Scott yaitu *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, dalam buku ini Scott menggambarkan moral ekonomi petani yang hidup di garis batas subsistensi, pada zona aman dan enggan mengambil resiko. Jika subsistensi ini masih dilanggar mereka cenderung memberontak, moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas.

Buku selanjutnya adalah *The Rasional Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam* karya Samuel Popkin, karya ini mengambil kasus kehidupan petani di Vietnam. Dalam buku ini Popkin melihat perlawanan petani tidak menentang program pemerintah, dalam hal ini revolusi hijau tetapi dimaksudkan untuk menentang kekuasaan elit desa (petani kaya) yang selama ini mengklaim mewakili komunitas tradisional namun untuk mempertahankan tatanan yang menguntungkan mereka. Menurut Popkin, petani adalah manusia-manusia rasional, kreatif dan juga ingin menjadi orang kaya seandainya mereka memiliki akses terhadap pasar. Buku ini memberikan pandangan yang sama,

untuk kasus petani yang akan dibahas dalam penelitian ini, namun peneliti juga membahas mengenai koperasi dan jaringan perdagangan kopi.

Untuk melengkapi rujukan, penulis juga membaca Mestika Zed pada jurnal *TINGKAP* vol VI (2) tahun 2010 yang berjudul “*Dilema Ekonomi Melayu: Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global.*” Karya ini menggambarkan bagaimana kondisi petani di Minangkabau menghadapi kolonialisme. Komoditi kopi di satu sisi mengenalkan komersialisasi tanaman pertanian bagi orang Minangkabau dan di sisi lain terikat erat dengan *materialistic* atau pengejar keuntungan ekonomi dalam berbagai dunia usaha, karya ini menekankan keadaan petani pada masa kolonialisme sedangkan peneliti dalam kurun waktu yang kontemporer.

Kemudian karya Erwiza Erman yaitu “*Dinamika Komunitas Warung Kopi dan Politik Resistensi di Pulau Belitung*” pada *Jurnal Masyarakat Indonesia* vol 40 (1), June 2014. Karya ini menjelaskan mengenai faktor-faktor kemunculan, perkembangan, fungsi warung kopi dan peran komunitasnya dalam konteks politik dan ekonomi yang lebih luas, hanya menekankan pada perkembangan warung kopi, sedangkan peneliti dalam penelitian tidak hanya membahas mengenai *coffee shop* (kedai kopi) namun juga perkembangan kehidupan Petani, Koperasi dan jaringan perdagangan kopi.

Penelitian terdahulu berupa skripsi dengan topik peran koperasi adalah “*Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Perkebunan Rakyat Kopi arabika Anggota Koperasi Solok Radjo Dengan Bukan Anggota Koperasi Di Kecamatan*

Lembah Gumanti Kabupaten Solok”, skripsi oleh Ridho Fahrezi dari Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Selanjutnya penelitian berjudul “Analisis Peran Koperasi Solok Radjo dalam Produksi dan Pemasaran Biji Kopi (*green bean*) Petani Anggota dan Petani Binaan di Kecamatan Gumanti Lembah Kabupaten Solok”, skripsi Yogi Deam Anggara juga dari Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Kedua skripsi tersebut berasal dari disiplin ilmu yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda, kontribusi penelitian Ridho Fahrezi dan Yogi Deam Anggara membantu gambaran awal tentang keadaan sosial-ekonomi petani di Kecamatan Lembah Gumanti. Penelitian penulis terutama diarahkan pada pembahasan mengenai petani kopi, koperasi dan jaringan perdagangan kopi karena belum ada yang melakukan penelitian mengenai ini.

E. Kerangka Teoritis

Perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik, diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal (*capital intensive*), penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja secara rinci, penggunaan tenaga kerja upahan (*wage labour*), struktur hubungan kerja yang rapi dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi,

serta penanaman tanaman komersial (*commercial corps*) yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia.¹⁶

Perkebunan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu (1) Perkebunan negara, (2) Perkebunan Swasta, dan (3) Perkebunan Rakyat. Perkebunan rakyat (tidak berbadan hukum) adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat.¹⁷ Pada Kecamatan Lembah Gumanti terdapat kebun kopi yang dikelola oleh petani. Petani adalah orang yang hidup dari usaha pertanian yang merupakan mata pencaharian dan suatu cara kehidupan bukan suatu usaha untuk mencari keuntungan. Pengetian lain adalah para petani yang mengerjakan pertanian untuk penanaman modal kembali dan usaha untuk melihat tanah sebagai modal komoditi, lebih cocok disebut sebagai pengusaha pertanian bukan petani.¹⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa petani adalah suatu kelompok atau komunitas sosial yang hidup dan tinggal di pedesaan dengan melakukan pengolahan lahan atau tanah sebagai sumber mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁹

¹⁶ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991, hlm. 4.

¹⁷ Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. *Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2007* mengacu pada UU No 18 Tahun 2004.

¹⁸ Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan kebudayaan*, Jakarta: CV Rajawali, 1985, hlm.19-20.

¹⁹ Krisnandhi, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV Yasaguna, 1977, hlm.18.

Petani bersama koperasi menghimpun kekuatan ekonomi dan sosial masyarakat. Koperasi merupakan lembaga atau perusahaan yang menerapkan strategi produksi, konsumsi, dan distribusi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota secara bersama-sama. Moh. Hatta sebagai “Bapak Koperasi Indonesia” mendefinisikan koperasi lebih sederhana tetapi jelas, padat, dan ada suatu visi dan misi yang dikandung koperasi. Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong. Semangat tolong-menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan “seorang untuk semua dan semua buat seorang”.²⁰

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992, Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Berdasarkan batasan koperasi ini, koperasi Indonesia mengandung lima unsur sebagai berikut; (1) koperasi Indonesia adalah badan usaha; (2) koperasi Indonesia adalah kumpulan orang-orang dan atau badan-badan hukum koperasi; (3) koperasi Indonesia adalah yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip koperasi; (4) koperasi Indonesia adalah gerakan ekonomi rakyat; dan (5) koperasi Indonesia berazaskan kekeluargaan.²¹

Koperasi sangat membantu dalam pengembangan usaha agribisnis di Indonesia dan menjadi wadah bagi pelaku dalam bidang agribisnis terutama untuk

²⁰ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi: Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga, 2001, hlm. 17.

²¹ *Ibid*, hlm. 18

usaha menengah ke bawah dalam memasarkan produk. Berkembangnya koperasi di Indonesia diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan meningkatkan ekonomi khususnya di daerah pedesaan. Koperasi Solok Radjo mampu membangkitkan kehidupan petani kopi dan menaikkan harga kopi di pasaran, membawa nama kopi Solok menjadi terkenal di dalam dan luar negeri.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pemasaran adalah bekerja dengan pasar untuk mengaktualisasi potensi pertukaran dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Ada dua pihak utama yang terlibat dalam proses pemasaran, yaitu pemasar dan prospek. Pemasar adalah pihak yang lebih aktif dalam mengaktualisasi pertukaran. Prospek adalah seseorang atau organisasi yang diidentifikasi oleh pemasar mampu dan ingin terlibat dalam pertukaran, dengan istilah sehari-hari prospek adalah calon pembeli.²² Koperasi Solok Radjo merupakan pemasar dan dalam memasarkan produk pertanian mereka memiliki prospek di dalam dan luar negeri.

Pemasaran adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan langganan melalui proses pertukaran dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Program pemasaran itu dimulai dengan sebuah ide tentang produk baru (barang, jasa, ide pribadi atau tempat) dan tidak berhenti sampai keinginan konsumen benar-benar terpuaskan.²³

²² Bilson Simamora, *Memenangkan PASAR dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*, Jakarta: Gramedia, 2003, hlm. 14.

²³ Sunyoto Danang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Buku Seru, 2012 hlm. 19.

Definisi secara luas dari pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial dimana pribadi atau organisasi memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran nilai dengan yang lain.

Definisi Secara sempit, pemasaran mencakup penciptaan hubungan pertukaran muatan nilai yang menguntungkan dengan pelanggan. Oleh karena itu, pemasaran adalah proses dimana perubahan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan, dengan tujuan menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalannya.²⁴

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial dan sejarah ekonomi memiliki hubungan yang erat dan menjadi semacam dua pembelajaran sejarah yang disatukan. Perkembangan kajian sosial ekonomi, tetapi lebih difokuskan pada pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk menempatkan kajian sosial ekonomi sebagai salah satu kajian ilmu sosial. Penguasaan teori sangat penting untuk kerangka analisis dan memperkuat sudut pandang interpretasi seseorang. Dalam kaitan dengan permasalahan diaplikasikan Teori Strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens.

Dalam teori strukturasi ini terdapat dua unsur penting, yang pertama adalah aktor (agensi), individu sebagai aktor (agensi) memainkan peran penting dan memiliki peran untuk menciptakan struktur dalam tatanan sosial yang mapan. Agen dipahami sebagai subjek yang berpengetahuan dan cakap, agen mengetahui

²⁴ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 2008, hlm. 6.

apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.²⁵ Unsur kedua dalam teori strukturasi adalah peran struktur dalam perubahan sosial. Giddens mendefinisikan struktur sebagai aturan-aturan (*rule*) dan sumber-sumber (*resource*) yang dilibatkan secara berulang-ulang dalam reproduksi sistem-sistem sosial, mencakup aturan (*rules*) yang mengatur masyarakat.

Struktur dipengaruhi dan mempengaruhi perubahan sosial. Struktur sosial sebagai ciri-ciri yang tidak dapat diraba, struktur tidak pernah statis dan selalu dimodifikasi. Strukturasi merujuk kepada metode-metode yang digunakan untuk mengubah masyarakat. Semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibat tindakan sosial.²⁶ Agen dan struktur sosial berhubungan satu dengan yang lainnya. Agen mampu merubah dan menghasilkan struktur baru.

Koperasi Solok Radjo berdiri melalui kerja keras Alfadrian Syah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kopi Solok. Membawa perubahan bagi kehidupan petani kopi melalui peningkatan harga kopi ditingkat petani dan memberi warna baru bagi dunia perkopian di Kabupaten Solok khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya. Menciptakan jaringan perdagangan baru melalui satu pintu. Menciptakan kembali antusiasme petani dalam bertanam kopi, yang telah lama ditinggalkan. Alfadrian Syah melakukan semua itu tidak sendirian. Ada dukungan dan bantuan dari tenaga-tenaga muda berpendidikan lainnya seperti Teuku Firmansyah, Windy Aghapa, Zulkifli dan teman lainnya yang juga

²⁵ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi ; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 7-25.

²⁶ *Ibid*, hlm. 25-40

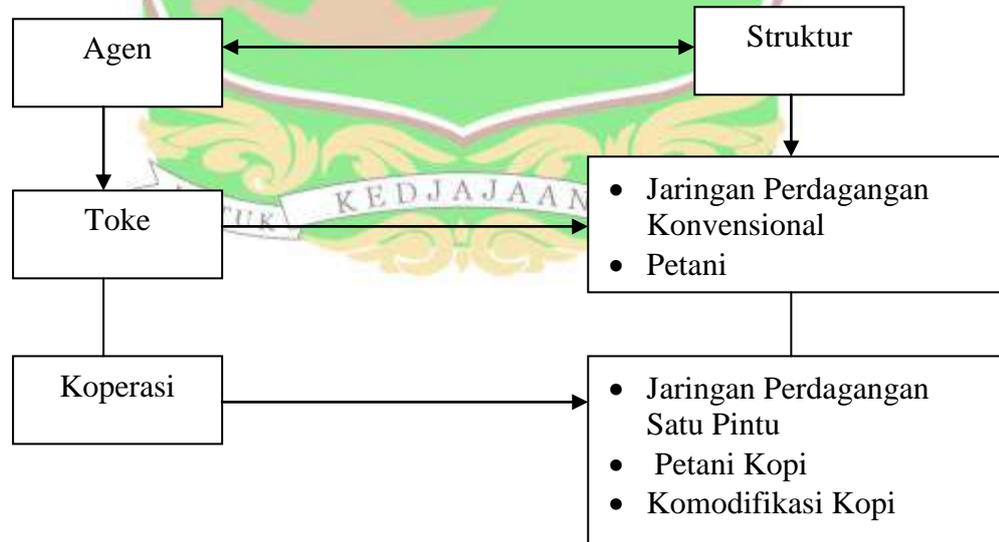
memiliki satu tujuan yaitu memajukan dunia perkopian dan menaikkan harga ditingkat petani.

Aspek-aspek yang menunjang terbentuknya tujuan dan hubungan yang baik adalah secara sistem sosial, mereka sudah memiliki hubungan kekerabatan yang erat sebagai sesama anak petani yang merasakan keadaan saat itu. Masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti merupakan petani hortikultura yang juga sebagai petani kopi. Namun, karena harga kopi tidak menguntungkan petani mengurangi minat mereka dalam merawat kebun kopi. Kemudian Alfadrian Syah muncul dengan inovasi baru, memiliki pengetahuan dalam mengembangkan dan mengelola kopi sehingga harga kopi meningkat menyebabkan pola pikir petani berubah. Ada hal yang baru yang ditawarkan oleh Alfadrian Syah dan teman-teman sehingga menarik kembali minat petani kopi. Alfadrian Syah dan teman-teman merupakan anak muda yang inovatif dan menguasai teknologi sehingga perkembangan dan pengetahuan baik pengolahan kopi maupun jaringan perdagangan dengan mudah didapatkan.

Struktur sosial masyarakat petani di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dibedakan berdasarkan apa yang mereka tanam. Petani yang menanam tanaman hortikultura, tanaman hortikultura merupakan sumber utama penghidupan petani dan petani yang menanam padi dan palawija, kemudian mereka juga menanam tanaman perkebunan seperti kulit manis dan kopi. Wilayah yang memiliki iklim yang dingin seperti di Kecamatan Lembah Gumanti lebih banyak dan baik ditanami kopi. Tanaman kopi sudah lama ditanam oleh petani yang juga

merupakan petani hortikultura namun sempat ditinggalkan karena tidak menguntungkan. Setelah Alfadrian Syah dan teman-teman mengubah sistem perdagangan konvensional menjadi sistem perdagangan modern, maka saat ini kebun kopi kembali mendapat perhatian. Kopi mampu menjadi penyangga dan penopang kehidupan ekonomi saat tanaman hortikultura mengalami kegagalan panen. Jika kebun kopi yang dimiliki lebih luas lagi maka mampu meningkatkan status sosial petani tersebut. Perubahan dalam masyarakat terjadi karena adanya peran anak-anak muda yang inovatif dan kreatif, masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti baru mau berubah setelah melihat contoh atau hasil. Dalam penelitian ini terlihat penerapan teori pada BAB IV dan kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 1 Kerangka Teoritis



F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah memiliki metode tersendiri yang dinamakan metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lalu guna memperoleh aktifitas manusia tersebut pada masa lampau.²⁷ Dalam metode sejarah dikenal ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahapan pertama, penelitian diawali dengan pencarian dan pengumpulan data baik yang bersifat primer maupun sekunder yang dikenal dengan istilah heuristik. Dalam memperoleh sumber primer digunakan sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa arsip dan dokumen yang ada pada Koperasi Solok Radjo seperti akta pendirian koperasi, surat-surat izin maupun kerja sama antara koperasi dengan instansi pemerintah dan badan usaha lainnya. Selain itu Penelitian menggunakan metode wawancara (*oral history*). Wawancara dilakukan dengan pengurus koperasi yaitu Alfadrian Syah (ketua koperasi), Teuku Firmansyah (bendahara koperasi) dan Windy Aghapa (sekretaris koperasi), para petani kopi seperti bapak Syahrul dan bapak Syafrizal Rajo Endah, serta bapak Zulkifli sebagai pengurus UPH. Kemudian data juga diperoleh dari wawancara dengan bapak Salim sebagai toke dan penggiat coffee shop yaitu Fajri Jumaiza.

Tahapan kedua adalah kritik sumber atau tahapan verifikasi, yaitu merupakan proses pengujian terhadap kredibilitas atau keabsahan atau ontentisitas

²⁷ Lois Gottchalk, *Mengerti Sejarah*. (Terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1998, hlm. 32.

bahan sumber. Kritik sumber terbagi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui ontentisitas sumber sehingga sumber dapat dipastikan keabsahannya. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut.

Tahapan ketiga adalah interpretasi, pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dengan kronologis kejadian dan berdasarkan hubungan kausalitas (sebab akibat). Tahap terakhir adalah penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi satu kisah atau penyajian yang berarti, yaitu fakta yang terkumpul kemudian disintesakan dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis sehingga berbentuk tulisan sejarah yang bersifat ilmiah deskriptif analitis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, setiap bab menitik beratkan pada permasalahan tertentu dan memiliki keterkaitan hubungan. Bab I yang merupakan Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Relevan, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai deskripsi umum tentang latar geografis, demografis dan administratif dari wilayah objek penelitian. Kemudian keadaan sosial dan budaya masyarakat setempat dan terakhir menggambarkan mengenai keadaan ekonomi masyarakat. Sebelum mendeskripsikan hal yang lainnya,

beberapa permasalahan kehidupan yang mendasar yang terjadi di sekitar masyarakat harus diketahui.

Bab III menjelaskan tentang tanaman kopi dan kehidupan para petani kopi. Mengetahui sejarah awal masuknya tanaman kopi di Indonesia hingga ke Kecamatan Lembah Gumanti dan mengetahui tentang kehidupan para petani kopi. Dalam penelitian ini akan terlihat perbedaan sebelum dan setelah Koperasi Solok Radjo berdiri.

Bab IV membahas mengenai sejarah terbentuknya Koperasi Solok Radjo, perkembangan koperasi dan kegiatan budidaya hingga pascapanen serta menjelaskan tentang bentuk kerjasama koperasi dengan petani sehingga terlihat peran Koperasi Solok Radjo terhadap anggota koperasi. Kemudian menjelaskan mengenai pola perdagangan kopi, untuk lebih jelasnya penulis bandingkan pola perdagangan saat sebelum dan setelah koperasi berdiri, kemudian tren minum kopi bagi generasi milenial yang sesuai perkembangan zaman, peminat dan penyajian kopi yang semakin berkembang.

Terakhir adalah bab V yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini.

